

BAB V

MEKANISME TINDAK TUTUR MAHASISWA MALAYSIA

Pada bab sebelumnya perian tentang struktur tindak tutur mahasiswa Malaysia itu telah disajikan. Perian tersebut menjelaskan komponen dasar tindak tutur mahasiswa Malaysia dan hubungan yang mengatur hubungan antar komponen tindak tutur itu. Dengan kata lain, bab tersebut bertujuan memerikan kaidah-kaidah bertutur mahasiswa Malaysia karena kaidah-kaidah tersebut terbatas pada hubungan antar komponen, pembahasan lebih tuntas kaidah itu dalam aspek-aspek pragmatik dan hubungan antara bahasa dan budaya dibahas pada Bab IV ini berupaya untuk menjelaskan prinsip-prinsip yang mengatur mekanisme tindak tutur mahasiswa Malaysia di lingkungan Universitas Airlangga dalam konteks komunikasi.

Tindak tutur umumnya berkenaan dengan apa yang dilakukan manusia dengan tuturannya, dan piranti linguistik mana yang digunakan untuk mengungkapkan apa yang dilakukannya. Dalam mengkaji mekanisme perilaku bertutur seperti itu, batasan di atas masalah mekanisme tindak tutur secara pragmatik dan sociolinguistik. Dari dimensi pragmatik, mekanisme bertutur itu erat kaitannya dengan prinsip kerjasama dan prinsip tata krama. Dari prinsip-prinsip tersebut di atas, analisis mekanisme yang mengatur tindak tutur mahasiswa Malaysia itu dapat memerikan hubungan antar piranti

linguistik, makna, dan kaidah sosiokultural yang mengatur cara-cara memilih makna dan piranti linguistik tertentu dalam suatu konteks komunikasi..

Di samping prinsip di atas, penelitian skripsi ini juga berupaya mengungkapkan tata krama yang terdapat dalam tindak tutur mahasiswa Malaysia. Tata krama itu meliputi prinsip tata krama Leech, norma-norma yang memungkinkan alih topik dan alih kode, dan tata krama yang menghubungkan pragmatik, bahasa, dan budaya. Tata kerjasama Leech direalisasikan dalam maksim benar (*quality*), pas (*quantity*), cara (*manner*), dan berhubungan (*relevance*). Konsep-konsep "benar, pas, cara, dan berhubungan" di atas lebih mengindonesia, dan telah lazim dalam bahasa Indonesia. Dengan analisis di atas, pembahasan bab ini terdiri dari dua sub bagian, yaitu tata kerjasama dan tata krama.

5.1 Tata Kerjasama

Pada umumnya, komunikasi antara dua penutur atau lebih dijelaskan oleh teori komunikasi. Menurut teori tersebut, komponen dasar komunikasi itu berkenaan dengan penyapa dan pesapa dengan

wadah bahasa. Salah satu filsafat komunikasi yang menjelaskan proses bertutur itu ialah teori kerjasama Grice (dalam Davies, 1990). Teori kerjasama ini menerangkan bahwa setiap tindak komunikasi itu mengikuti prinsip-prinsip maksim, yang terdiri dari maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara (Leech, 1989: 8). Sebagai berikut:

<1> *Quantity* : *Give the right amount of information: (1) Make your contribution as informative as required;*
(2) Do not make your contribution more informative than is required.

Quality : *Try to make your contribution one that is true:*
(1) Do not say what you believe to be false;
(2) Do not say that for which you lack adequate evidence.

Relation : *Be relevant*

Manner : *Be perspicuous;*
(1) Avoid obscurity of expression,
(2) Avoid ambiguity,
(3) Be brief,
(4) Be orderly.

Maksim kuantitas menjelaskan bahwa penutur pada umumnya memakai bahasa itu pas, tidak lebih tidak kurang, untuk apa yang hendak disampaikan, kepada siapa disampaikan dan untuk apa. Dalam batasan maksim ini, penyapa berupaya meyakini seberapa jauh penguasaan pesapa tentang informasi yang hendak disampaikan, dan

tujuan perilaku yang diharapkan. Dengan kata lain, penyapa menyikapi pengetahuan bersama yang saling dimiliki penutur dan dengan alas pengetahuan tersebut, prinsip kehematan atas pilihan piranti-piranti linguistik yang dimiliki dilakukan.

Maksim kualitas berkaitan dengan tanggungjawab penutur. Dalam batasan ini penyapa dituntut untuk memberikan hanya informasi yang benar yang sesungguhnya dimilikinya, dan pesapa dituntut meyakini apa yang disampaikan penyapa. Dengan maksim kualitas itu, komunikasi berlangsung dalam alas realita konkrit dan abstrak dari aspek-aspek situasi di mana komunikasi itu berlangsung, dan pranata pengetahuan penuturnya.

Maksim relevansi berkaitan dengan muatan komunikasi itu. Penyapa dan pesapa dituntut untuk bermakna dan bertutur dalam permasalahan atau topik yang diangkat sebagai fokus. Dengan demikian semua penjelasan, tanggapan, sanggahan dan tindakan harus memiliki kaitan dengan topik yang dibicarakan. Dalam parameter relevansi itu, bila penyapa misalnya bertanya, kewajiban pesapa untuk menjawab, dan jawaban itu harus relevan dengan pertanyaan, maksud dan topik pertanyaan itu.

Maksim cara berkaitan erat dengan norma kebahasaan dan cara-cara penyampaian yang serasi antar penutur. Pada dasarnya, cara ini berkaitan dengan norma situasi di mana pembicaraan itu berlangsung di samping dengan tata pergaulan pada umumnya. Aspek normatif dari khasanah nilai-nilai sosiokultural berkemungkinan

relevan dengan aspek cara itu biarpun hal tersebut belum eksplisit diungkapkan oleh Grice.

Di dalam penelitian ini, prinsip-prinsip Grice diterjemahkan dalam konsep keserasian, sebagai berikut: Prinsip Keserasian Normatif: Benar (*quality*), pas (*quantity*), cara (*manner*), dan berhubungan (*relevant*). Data tersebut memberikan ilustrasi yang lebih lengkap.

<3> RBtR : Kak Yah, berapa?

RBtY : Lima ratus.

Bila diamati aspek 'pas' atau kuantitas dari *exchange* RBtR - RBtY pada penggalan <3> di atas, penggunaan bahasa sangat efisien dalam arti pembicara dan teman tuturnya saling memahami, dan penggunaan praanggapan yaitu 'lima ratus'. Aspek 'benar'nya pun demikian oleh karena 'lima ratus' adalah jawaban untuk 'berapa'. 'Berhubungan'nya pun sesuai, yaitu bila pembicara 'bertanya', kawan bicara 'wajib menjawab'. Cara-nya pun memadai, tidak melanggar norma-norma susila. Demikian juga halnya dengan urutan ujaran berikutnya, yaitu RBtY - JBtK. Dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa penggalan <3> di atas mengikuti hukum pragmatik Grice, dan teori Grice dapat dipakai menerangkan fenomena penggalan <3> di atas.

Namun demikian, bila diamati lebih jauh, campur kode yang terdapat dalam data <3> di muka tidak dapat diterangkan oleh kaidah Grice. Berdasarkan analisis pragmatik Grice di atas, data <3> dapat dilihat, sebagai berikut: ditinjau dari aspek

keserasian, maka analisis Grice yang terpenuhi di atas ialah Benar, Pas, Berhubungan, dan Cara.

- <4> LBI : Iya, pokonya, iya.
 RBtY : Siapa yang tabu?
 LBI : Itu lho, menggunakan kata-kata baru.
 RBtY : Kenapa, Kak?
 RBO : Namanya apa?
 LBI : Apa, namanya, apa?
 RBtY : Namanya apa, Kak? Istilahnya apa?
 : Kak Man istilah baru apa?

Bila diamati aspek kuantitas dari tuturan LBI, RBtY, dan RBO, dan seterusnya pada penggalan <4> di atas, penggunaan bahasa tidak efisien dalam arti pembicara memakai unsur jedah seperti: 'ya', 'apa', dan lain-lain. yang prosesnya tidak eksplisit. Aspek 'benar' tidak dapat diterangkan, 'berhubungan' pun sesuai, yaitu bila pembicara 'bertanya', kawan bicara 'wajib menjawab'. 'Cara'nya memadai, yaitu tidak melanggar norma-norma susila. Demikian juga halnya dengan urutan ujaran LBI - RBtY di atas.

Dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa penggalan <4> di atas tidak mengikuti prinsip pragmatik Grice. Teori Grice itu terbatas dalam arti tidak mampu menerangkan mengapa tuturan itu masih sopan walaupun tidak mengikuti prinsip ekonominya Grice, tersebt.

- <5> 1-2 : Istilah baru apa, Kak?
 2-3 : Tadi ~~rakan-rakan~~ kog ada istilah baru.
 3-4 : S-3 untuk Kak Yus itu?
 : 'Satu senyum saja'.
 : Biar nanti didengarkan Kak Sarina.

Bila diamati aspek tepat atau kuantitas dari *exchange* 1-2, 2-3, dan 3-4 pada penggalan <5> di atas, penggunaan bahasa tidak efisien dalam arti pembicara memakai jedah dan deiksis 'apa', 'ni'

dan lain-lain, yang proses pereferensinya tidak eksplisit. Aspek 'benar' tidak dapat diterangkan, 'berhubungan' pun sesuai, yaitu bila pembicara "bertanya", kawan bicara 'wajib menjawab'. 'Cara'nya memadai, yaitu tidak melanggar norma-norma susila. Demikian juga halnya dengan urutan ujaran berikutnya, yaitu 2-3, 3-4, dan seterusnya.

<5b> 1-2 : Istilah baru apa. Kak?

2-3 : Tadi ~~rakan-rakan~~ kog ada istilah baru.

Dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa penggalan <5b> di atas mengikuti hukum-hukum Grice, tetapi terbatas karena tidak mampu menerangkan mengapa tindak tutur itu masih sopan biarpun salah satu prinsip Grice itu tidak dipepuhi.

<6> : Sudah Kak, sudah.

: Baik perkembangannya?

: Hanya sepekan yang lalu kontrol ke dokter dan untuk sementara suntiknya dihentikan dahulu. Terus menunggu hasil labnya nanti haribulan 6 periksa lagi ke Malaysia.

: Sudah kelihatan baik.

: Sudah segar, Kak.

Bila diamati aspek tepat atau kuantitas dari *exchange* 1-2, 2-3, dan 3-4 pada penggalan <6> di atas, penggunaan bahasa tidak efisien dalam arti pembicara tidak eksplisit. Aspek 'benar' tidak dapat diterangkan. 'berhubungan'nya sesuai, yaitu bila pembicara 'bertanya', kawan bicara 'wajib menjawab'. 'Cara'nya memadai, yaitu tidak melanggar norma susila. Demikian juga halnya dengan urutan ujaran RBtY - JBtK.

Dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa penggalan <6> di

atas mengikuti hukum-hukum pragmatik Grice. Keterbatasan teori Grice itu ialah tidak menerangkan mengapa tuturan tersebut masih sopan.

<9>

- 1NBtH : Cukup.
 2MYBN : <Bicara dengan NBtM> Kak minta tolong dikabari ke ... cangkirnya diminta untuk mengembalikan, mahu dipakai ni untuk pertemuan mahasiswa.
 3NABtZ : Biar ditilpun sahaja ke sekretariat.
 4MYBN : Oo..
 5NABtZ : Bisa ya, bisa ya.
 6MYBN : Begitu juga, katanya.. isinya untuk ...
 7NABtZ : Berapa?
 8MYBN : Ya berapa sahaja.
 9NABtZ : Kita belum mesyuarat soalnya, Kak!
 10MYBN : Lapan belas apa berapa?
 11NABtZ : Ha?
 12MYBN : Lapan belas apa berapa, begitu.
 13NABtZ : Awak kan mengambil cangkir sahaja.
 14MYBN : Iya.
 15NABtZ : Tidak bisa Kak, kalau lapan belas ya, lapan belas. Kita hanya dapat tiha puluh dua ribu.
 16MYBN : Kalau Kak Hazrin dulu minim memberi sepuluh.
 17NABtZ : Tetapi mesyuarat dulu ya?
 18MYBN : Iya... Terus itu, cangkirnya diminta mengembalikan dulu. Kerana mahu ada pertemuan.
 19NABtZ : Ditilpun dulu sahaja.
 20MYBN : Iya Kak, iya.
 21NABtZ : Iya..
 22MYBN : Nanti minta tolong Dik Azilah.

Bila diamati aspek tepat atau kuantitas dari *exchange* 1-2, 2-3. dan 3-4 pada penggalan <9> di atas, penggunaan bahasa tidak efisien dalam arti pembicara memakai 'apa', 'ni', dan lain-lain. Kegagalan efisiensi penggunaan unsur-unsur itu disebabkan penggantian fungsinya oleh penutur. Seharusnya, unsur-unsur tersebut memiliki referensi pada wacana, kenyataannya, digunakan sebagai penyambung wacana. Aspek 'benar' tidak dapat diterangkan, 'berhubungan' pun sesusi, yaitu bila pembicara 'bertanya', kawan

bicara 'wajib menjawab'. 'Cara'nya memadai, yaitu tidak melanggar norma-norma susila. Demikian juga halnya dengan urutan ujaran RBtY - JBtK.

Dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa penggalan <9> di atas mengikuti hukum pragmatik Grice. Dan teori Grice tidak mampu menerangkannya.

Dengan penjelasan di atas, kelaikan tata kerja sama Grice dalam tindak tutur mahasiswa Malaysia dapat dinyatakan berlaku dalam kondisi berikut.

<10> Prinsip Tata Kerja Sama Grice dalam Tindak Tutur Mahasiswa Malaysia

Suatu kerjasama antara penyapa dan pesapa berlaku:

1. Bila informasi yang dibicarakan itu merupakan hal-hal yang objektif.
2. Bila partisipan yang lebih tua, atau dituakan berperan memberikan informasi.
3. Bila yang muda mengingatkan secara tidak langsung.

5.2 Tata Krama

Teori tata krama merupakan sejumlah alat penjelas dari teori-teori yang sudah ada, yaitu teori kerjasama (Grice, 1991), teori tata krama (Leech, 1989), dan teori pragmatik. Teori-teori tersebut telah diterangkan di muka. Pada bagian ini, teori-teori tersebut digunakan untuk menjelaskan fenomena ketata-kramaan pada ujaran-ujaran tindak tutur.

5.2.1 Prinsip Tata Krama Leech

Dalam kaitannya dengan tindak tutur, Leech setuju dengan aspek-aspek pokok teori Grice di atas, namun dengan beberapa perubahan. Salah satu yang relevan dengan penelitian ini ialah *politeness principles* yang dalam hal ini dinyatakan sebagai "tata krama". Menurut Leech, kerjasama bukan satu-satunya yang berfungsi sebagai acuan tindak tutur itu, tetapi juga tata krama. Sebagaimana diterangkan Halliday (1985), Leech menerangkan bahwa tindak komunikasi itu melibatkan fungsi interpersonal bahasa. Di dalam fungsi itu, penutur mengoperasikan piranti-piranti linguistik yang menandai hubungan-hubungan persona antar penutur. Tata krama itu di dalam fungsi interpersonal merupakan tataran yang mengikuti kadar keterdekatan hubungan antar penutur, latar, aspek sosiokultural, dan lain-lain.

<11> Teori Tata Krama

Maksim Leech di atas cenderung menekankan prinsip pragmatik Grice dalam bentuk norma komunikasi itu dengan alasan bahwa tindak tutur itu pada dasarnya tunduk pada hukum-hukum etika, norma, dan kepraktisan menurut budaya situasi. Perbedaannya ialah model Leech lebih menekankan aspek psikologis dari norma itu. Alasannya ialah Leech lebih mendorong bagaimana menerangkan hubungan-hubungan yang serasi antara pembicara dengan kawan tuturnya dilihat dari sudut pandang psikologi. Menurut teori komunikasi psikologi dan teori kepribadian pada umumnya, "bila orang lain selalu diberi keuntungan dengan pengorbanan kita, cenderung pengorbanan itu dihargai dan yang berkorban itu

mendapat respek, apresiasi, dan lain-lain.

- <12> 1-2 : Pokoknya tidak seperti dahulu.
 2-3 : Tidak Kak, sekarang beratnya sudah naik 52, tetapi ya masih kurus kalau dibandingkan dengan dulu.
 3-4 : Makannya?
 4-5 : Makannya semua makanan boleh, kecuali yang berdaun hijau. Kerana kan zat besi, Kak.

Bila diamati aspek tepat atau kuantitas dari *exchange* 1-2, 2-3, dan 3-4 pada penggalan <7> di atas, penggunaan bahasa tidak efisien dalam arti pembicara memakai "pokoknya", "ya", "makanan", dan lain-lain, yang proses preferensinya tidak eksplisit. Aspek 'benar' tidak dapat diterangkan. 'berhubungan' pun sesuai, yaitu bila pembicara 'bertanya', kawan bicara 'wajib menjawab'. 'Cara'nya memadai, yaitu tidak melanggar norma.

Dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa penggalan <12> di atas mengikuti hukum-hukum pragmatik Grice, tetapi teori Grice tidak cukup untuk menerangkan seluruh fenomena bertutur itu. Hal yang sama dapat diamati pada penggalan <13> berikut. Menurut hasil wawancara, penggunaan 'tidak' untuk penolakan kadang-kadang dirasakan terlalu langsung bagi mahasiswa Malaysia.

- <13> 1-2 : Zat besi tidak boleh?
 2-3 : Iya, penumpukan zat besi pada liver 'kan Kak?
 : Kacang panjang ya tidak boleh?
 : Saya sendiri belum membezuk Dik Anual.
 : Nanti, Kak?
 : Acaranya penuh ni.

Bila diamati aspek tepat atau kuantitas dari *exchange* 1-2, 2-3, dan 3-4 pada penggalan <13> di atas, penggunaan bahasa tidak efisien dalam arti pembicara memakai 'apa', 'ni', dan lain-lain, yang proses preferensinya tidak eksplisit. Aspek 'benar' tidak

dapat diterangkan. 'berhubungan' pun sesuai, yaitu bila pembicara 'bertanya' kawan bicara 'wajib menjawab'. 'Cara'nya pun memadai, yaitu tidak melanggar norma-norma susila. Demikian juga halnya dengan urutan 1-2 dan 2-3 di atas, dan demikian seterusnya.

Dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa penggalan <13> di atas mengikuti hukum-hukum Grice tidak mampu menerangkan mengapa tuturan di atas masih sopan, dan kaidah-kaidah Grice yang tidak cukup untuk menerangkan fenomena tersebut. Seperti halnya penggalan <12>, penggunaan 'tidak' juga mewarnai tindak bahasa 'penolakan' dalam bahasa para mahasiswa Malaysia seperti pada penggalan <13>.

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk tindak bahasa yang campur kode, penutur masih bertutur sopan walaupun cenderung melanggar kaidah Grice, dan fenomena itu terjadi dalam kondisi berikut:

<14> Kondisi tatakrama mempengaruhi teori kerjasama Grice

1. Bila partisipan mau meminta tolong, meminta sesuatu, mohon bantuan dan lain-lain termasuk kalau strata sosialnya lebih rendah.
2. Bila partisipan merasa tidak mampu membantu teman bicara tetapi dia satu-satunya yang dimintai informasi atau bantuan.
3. Bila hal-hal yang dibicarakan itu hal-hal yang rawan sosial, tabu, dan sebagainya.
4. Bila kasus yang dibicarakan bersifat egosentrik.

Beberapa fenomena kebahasaan yang dapat diamati dalam kasus-kasus 3-12 di atas ialah strategi pengelakan, bahasa terselubung, tidak langsung, alih ragam, dan alih kode, dan akan dibicarakan pada sub berikut. Ciri umum bahasa mahasiswa Malaysia

itu ialah sebagai berikut:

<15> Ciri Umum

- a. Mengulur serta memenggal informasi dengan jedah wacana agar tercapai prinsip keterprosesan (Leech, 1989);
- b. Egosentrik topik dalam arti berpusat pada diri penutur itu sendiri.

Salah satu modus tata krama itu menurut Leech (1989) adalah pilihan antara fungsi perintah langsung, pemberian informasi atau pertanyaan. Menurut Leech, perintah langsung itu seperti pada <16a> tidaklah sesopan ajakan pada <16b> dan yang paling sopan itu adalah ajakan dengan respect <16c>.

- <16>a. "Ambil buku itu sekarang!"
b. "Tolong bukunya!"
c. "Kak, bisa bukunya dilewatkan?"

Grice (1975) masih mempertanyakan apa yang menyebabkan manusia memaknai bahasa seperti fungsi-fungsi pragmatik yang disimak selama proses komunikasi berlangsung. Bagi Grice, apakah tindak itu suatu nilai, suatu tata-nilai, atau suatu misteri, belum terjawab.

Terjadinya pilihan-pilihan piranti linguistik dalam komunikasi, misalnya 'alih kode', merupakan tindak bahasa yang berakar pada nilai-nilai dasar kehidupan dalam sistem budaya masyarakat penutur bahasa itu. Untuk penutur bahasa Melayu, keharmonisan dan keselarasan antara manusia dengan dirinya, dengan sesamanya, dan dengan alam semesta, merupakan filsafat tata nilai orang Melayu.

<17>

- : *Come in.* Kak Min.
 : FISIP ya?

 : Selamat pagi, silakan!
 : Dari FISIP ya?
 : Iya.

Pada penggalan <17> penggunaan *come in*, silakan, iya itu mewarnai bagaimana bersopan-santun dengan penutur yang lebih tua di antara sesama orang Melayu. Hal ini menyatakan bahwa pengenalan situasi dengan nilai dasar budaya Melayu itu mewarnai perilaku penutur Melayu, baik dalam berbahasa Melayu Nonstandar, maupun berbahasa Indonesia.

<18>

- : Oh, ya, Kak ni untuk resep seratus untuk hadir seratus.
 Dua ratus parkir dua ratus.
 : Juru parkirnya lawa, pasti banyak yang parkir.
 : Iya, Kak!
 : Sayang hujan, Dik!
 : Selamat pagi, Kak Min!

Pergantian kasar-halus dalam penutur Melayu memiliki aturan tersendiri. Kasar berlaku bagi penutur yang lebih muda, atau berstrata atau berstatus sosial lebih rendah kepada yang lebih tua, atau lebih tinggi strata atau status sosialnya, seperti penggalan <18> di atas. Hal ini sejalan dengan nilai dasar, yaitu keharmonisan antara manusia dalam konteks sosial. Kemapanan diperoleh dari tata pergaulan yang harmonis itu.

<19>

- : Banyak bahasa baru, dari Kak Dokter Kahar. Nanti kapan-kapan awak mengajak Dokter Kahar sahaja.
 : Banyak istilah-istilah baru. Memang bahasa itu hidup.
 : Itu diktatnya sudah dihafalkan, belum?

Dalam penggalan <19> di atas, umumnya terjadi bahwa bila penutur membicarakan tentang dirinya, norma yang dianut adalah menghaluskan. Merendah dalam bertutur merupakan tata krama orang Malaysia, dan Asia pada umumnya.

<20>

- : Ni 'kan Dik Abdullah.
- : Baru sahaja dibicarakan, silakan duduk di sini.
- : Kak Hashim... ni 'kan Dik Abdullah.
- : Diganti Rail sahaja.
- : Panjang, Kak?

Penggalan <20> menunjukkan bahwa setiap tindak bahasa itu pada umumnya mengacu pada nilai-nilai tertentu. Bila diringkas nilai-nilai itu dapat dikategorikan atas unsur-unsur berikut.

<21> Tata Nilai Bertutur Mahasiswa Malaysia

1. Nilai-nilai budaya Melayu berlaku untuk menentukan halus dan tidaknya bahasa. Hal ini berlaku untuk mengidentifikasikan nilai sesaat. "Peka konteks" merupakan prasyarat bertutur.
2. Nilai dasar budaya Melayu yang mengayomi semua tindak tutur bila hendak diidentifikasikan sebagai 'penutur yang krama', atau yang bertatakrama.
3. Setiap tindak tutur mahasiswa Malaysia itu berakar pada nilai-nilai tertentu, antara lain nilai situasi, norma dan budaya, dan ketatakramaan tuturan ditentukan oleh 'peka nilai' tersebut.

5.2.3 Prinsip Pragmatik dalam Tindak Tutur Mahasiswa Malaysia

Dalam kaitannya dengan tindak tutur mahasiswa Malaysia, Coates dan Cameron menyajikan prinsip pragmatik yang berlaku untuk tuturan mahasiswa Malaysia, sebagai berikut:

<22> Prinsip Pragmatik Mahasiswa Malaysia

(a) Prinsip status: mahasiswa Malaysia lebih peka statusnya

(b) Prinsip Solidaritas:

- (i) Mahasiswa Malaysia lebih menghargai bahasa formal daripada mahasiswi Malaysia.
- (ii) Bahasa mahasiswa itu cenderung lebih berbobot dan rumit daripada mahasiswi. Di dalam pertuturan yang rumit dan berbobot, penutur cenderung menggunakan bahasa yang lazim digunakan.

(c) Prinsip Jaga Nama Baik dan Gengsi:

Norma tata krama berakar pada tataran harga diri dan status yang diberikan masyarakat kepada penutur. Penutur cenderung lebih berkuasa dari kawan tutur.

- (i) Di dalam interaksi teman tutur berupaya menjaga harga diri dan status teman tutur.
- (ii) Perhatian atas harga diri dan status teman tutur dipengaruhi oleh penutur teman tutur tersebut.
- (iii) Memperhatikan harga diri dan status teman tutur cenderung merendahkan diri.

Dalam tindak bertutur orang Melayu, realisasi keharmonisan dan keserasian itu dapat diamati dalam beberapa refleksi penggunaan piranti linguistik seperti pemilihan kode, bahasa penolakan, sifat tidak langsung, dan sebagainya. Tindak menolak, mengkritik, berdebat merupakan perilaku yang lain gaya dan coraknya dalam budaya Melayu.

<23>

: Narasinya?

: Saya?

: Narasinya. Kak?

MYBN: Itu yang besar sendiri. Namanya ...

: Oh, ya, Abdullah.

MYBN: Oh, itu sedang sibuk sekali menyelesaikan tugas akhirnya.

5.2.4 Alih Topik

Alih topik merupakan suatu keadaan di mana penutur dalam suatu tindak bahasa membicarakan beberapa fokus yang bergerak dari sesuatu hal ke hal lainnya di dalam pembicaraan. Proses itu berjalan secara alamiah disadari partisipan atau tidak. Fenomena alih topik itu merupakan salah satu pengamatan aspek pragmatik tindak tutur mahasiswa Malaysia dalam penelitian ini.

Dalam suatu peristiwa bahasa terdapat kemungkinan beberapa tindak bahasa dapat berlangsung. Yang berikut adalah sampel dari data-9, suatu peristiwa bahasa yang merangkum beberapa tindak bahasa. Perbedaan satu tindak bahasa dari yang lain dan peralihannya ditentukan oleh topik dan transaksi informasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terjadinya beberapa tindak bahasa dalam satu pertemuan para mahasiswa Malaysia tersebut umumnya disebabkan beberapa hal, yaitu (1) Pada dasarnya pertemuan itu bersifat informal, bersifat menerima, dan tanpa partisipan. Oleh karena itu, topik muncul berdasarkan apa yang dibahas dalam acara dan kemudian beralih ke topik yang muncul dalam benak mahasiswa Malaysia pada situasi yang berjalan. (2) Umumnya selalu terjadi bisik-bisik di belakang yang mengakibatkan apa yang disimak kawan tutur itu tidak selalu menyeluruh.

Terjadinya alih topik dalam satu tindak bahasa juga

disebabkan oleh beberapa alasan. Di samping hal-hal yang berlaku untuk tindak bahasa di atas, terdapat sebab-sebab lainnya, seperti berikut. Dalam kondisi-kondisi berikut, alih topik terjadi.

<29> Kondisi Alih Topik

- (1) Latar peristiwa itu informal;
- (2) Topik yang dibicarakan bukan hal-hal yang serius;
- (3) Partisipan berpikir egosentrik;
- (4) Tujuan pembicaraan cenderung mendominasi tuturan;
- (5) Terjadi situasi vakum atau kosong;
- (6) Kegiatan bertutur partisipan bersifat *ngrumpi*.

Di samping keadaan di atas, terdapat keadaan bahwa alih topik dalam tindak bahasa itu cenderung tidak terjadi. Hal itu mungkin terjadi dalam keadaan berikut: (1) situasi yang ada bersifat resmi atau formal, misalnya rapat, pertemuan, dan lain-lain. (2) yang dibicarakan cenderung disukai para mahasiswa Malaysia, seperti masalah kuliah, akademik, dan sebagainya. (3) partisipan itu peka topik. (4) partisipan itu fokus sensitif.

5.3 Tata Kerjasama dan Tata Krama sebagai Cermin Budaya

Di dalam dunia ilmu bahasa, hubungan bahasa dan budaya itu sudah sangat banyak dibicarakan. Whorf, misalnya sejak 1900-an telah melihat pengaruh budaya, dan bahasa terhadap pikiran. Demikian juga Sapir, melihat adanya hubungan yang

erat antara fungsi bahasa dan struktur berpikir. Hipotesis Whorf-Sapir (1975) menunjukkan adanya hubungan struktur budaya dengan representasi realita dalam berbahasa. Teori Whorf-Sapir itu terkenal dengan teori *Linguistic Relativity* yang menyatakan bahwa bahasa membatasi kemampuan berpikir mengkategorikan alam, serta pola pikir dan makna realita akan relatif menurut tatanan makna yang terdapat pada bahasa sumber, atau budaya sumber itu. Spaedly (1980) menyatakan budaya itu merupakan seperangkat makna dari sudut pandang *native*. Atau dengan kata lain, tatanan makna itu merupakan cetak biru dari internalisasi manusia tentang alam dan kehidupan yang dinyatakan dalam pandangan hidup dan etos kerja menurut model Geertz di atas, dan struktur makna itu diwujudkan dalam perilaku berbahasa.

Pada umumnya, penelitian tentang hubungan perilaku berbahasa dan budaya sudah banyak dilakukan. Misalnya, Halliday menyatakan bahwa bahasa itu dalam bentuk konteks situasional yang dijabarkan dalam fungsi-fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Teori Halliday itu, umumnya memfokuskan diri pada perian struktur klausa dengan seluruh konteks sosiosementikanya. Hal-hal yang belum diungkapkan ialah budaya mana atau piranti mana dari budaya itu yang menjadi acuan.

BAB VI

INTERPRETASI DATA DAN TEMUAN